

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pembentukan Karakter

a. Pembentukan

Dalam KBBI pembentukan merupakan proses, cara, perbuatan membentuk.¹² Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sangat penting sebagai bagian dari filosofi pendidikan nasional.

Keberhasilan pendidikan tidak dapat dicapai tanpa adanya landasan yang kuat dalam pendidikan karakter.

b. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang artinya “*to mark*” atau menandai dan menfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹³

¹² Typoonline, KBBI Online, <https://typoonline.com/kbbi/pembentukan> (diakses pada 15 Maret 2024 pukul 21.13)

¹³ Rizky Choirun Nisa', "*Analisis Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Kelas 3 Madinah Sdi Al Azhar 17 Bintaro*" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019) hal 11.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan dimana keduanya (baik dan buruk) itu ada.¹⁴

Menurut Thomas Lickona karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam batin dan kebiasaan dalam tindakan.¹⁵

“Menurut Tadkirotun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*)”.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas yang dimiliki seseorang dalam berpikir, bertindak dan menghadapi situasi secara moral, berdasarkan pandangannya terhadap kehidupan dilingkungannya. Sedangkan pendidikan karakter mengacu pada

¹⁴ Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan,” *Manager Pendidikan* 9, no. 3 (2015): 466.

¹⁵ Sulis Rokhmawanto, Kholilatus Salma, Umi Arifah, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Komunitas Rumah Inklusif Kebumen Dengan Paradigma Sembilan Nilai Utama Gus Dur,” *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 2 (2021): 103.

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2022) hal 2.

pengembangan karakter sesuai dengan syariat Islam, dengan tujuan membentuk manusia yang lebih baik.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada hakikatnya tujuan pendidikan nasional tidak bisa mengabaikan landasan konseptual filosofi pendidikan yang dapat memberikan kebebasan dan mempersiapkan generasi mendatang agar mampu bertahan dan berhasil menjawab tantangan zamannya. Hakikat pendidikan karakter adalah tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleransi, gotong-royong, cinta tanah air, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya ditanamkan dalam Pancasila iman dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk membentuk bangsa yang tangguh.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius secara umum diartikan sebagai taat dalam mengamalkan ajaran agama, menunjukkan sikap toleran terhadap agama lain, serta memiliki sikap dan perilaku harmonis terhadap pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini, karakter religius merupakan landasan fundamental untuk mencapai kehidupan yang damai. Nilai-nilai karakter religius merupakan nilai-nilai dasar yang sebaiknya diajarkan kepada anak

dari rumah, sehingga ilmu di sekolah hanya menambah ilmu pengetahuan.¹⁷

Nilai karakter yang berkaitan erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Religius merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, memiliki sikap toleransi terhadap agama yang dianut orang lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu pengamalan ajaran agama yang dianut dan melekat pada diri seseorang, baik dalam sikap maupun perilaku, sehingga menimbulkan sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membedakannya dengan kepribadian lainnya.

¹⁷ Sulastri, *"Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu"* (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu, 2018) Hal 19.

¹⁸ Restu Dwi Ariyanto, Santry Andrianie, Laelatul Arofah, *Karakter Religius : Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Jawa Timur: Cv. Penerbit Qiara Media, 2021) hal 28.

b. Nilai-nilai Religius

Menurut sahlani, nilai-nilai religius yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut :¹⁹

1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih kesuksesan menurut mereka adalah dengan berkata jujur. Mereka menyadari bahwa , ketidakjujuran kepada orang lain bisa membuat seseorang mendapatkan kesulitan yang berlarut-larut.

2) Rendah hati

Rendah hati adalah sikap tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendak diri sendiri.

3) Disiplin tinggi

Mereka memiliki kedisiplinan yang sangat tinggi. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keterpaksaan.

Menurut maimun dan fitri, nilai-nilai religius (keberagaman) yaitu :²⁰

1) Nilai Ibadah

Ibadah secara etimologi berarti mengabdikan. Mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran islam. Suatu nilai ibadah

¹⁹ <https://www.kajianpustaka.com/2019/09/nilai-dan-metode-pembentukan-karakter-religius.html?m=1>, (diakses pada 20 Maret 2024 pukul 21.17).

²⁰ *Ibid*

terletak pada dua hal yaitu, sikap batin dan perwujudan dalam bentuk ucapan atau tindakan.

2) Nilai Amanah dan Ikhlas

Kata amanah merupakan akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Amanah berarti dapat dipercaya.

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.

4) Nilai Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai.

c. Strategi/Metode Pembentukan Karakter Religius

Strategi/Metode dalam pembentukan karakter religius yaitu :²¹

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi seseorang, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya.

²¹ Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-TAN NAJAH Ponpes Cindai Alus Martapura," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019) hal 83.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan merupakan metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada seseorang terbiasa dengan kebaikan tersebut.

3) Metode Nasehat

Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan seseorang. Nasehat berarti memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Fungsi nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap kebaikan dan keburukan.²²

4) Punishmen/Hukuman

Metode hukuman dilaksanakan untuk mengarahkan perilaku seseorang agar sesuai norma dan aturan yang diinginkan. Penggunaan metode hukuman ini harus disertai dengan pemahaman dan empati. Tujuannya adalah untuk mendidik dan mengarahkan individu berperilaku yang lebih baik, bukan untuk menghukum secara berlebihan atau menyebabkan trauma.

²² *Ibid.* Hal 84

d. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Secara struktural, karakter religius memegang peranan penting dalam menyeimbangkan karakter baik seseorang. Religius dipandang sebagai nilai mutlak seseorang dan merupakan aturan akhir yang menjadi pertimbangan seseorang dalam mengambil keputusan. Melalui karakter religius diharapkan seseorang memiliki ilmu agama yang dapat dipelajari dan diinternalisasikan.²³

“Menurut Ulwan, tujuan pendidikan karakter religius adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia”.²⁴

Secara spesifik, dengan menyesuaikan tujuan pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter religius yaitu :²⁵

- a) Mengembangkan potensi seseorang yang memiliki nilai-nilai religius.
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku seseorang yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai religius.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab sebagai generasi penerus bangsa berdasarkan nilai religius.
- d) Mengembangkan kemampuan seseorang menjadi manusia yang religius.

²³ Restu Dwi Ariyanto, Santry Andrianie, Laelatul Arofah, *Op. Cit.* Hal 30

²⁴ *Ibit.* Hal 32

²⁵ *Ibit.* Hal 33

- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan berdasarkan nilai religius.

3. Santri

Santri merupakan sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu di Pesantren. Santri menduduki elemen yang sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren, tanpa adanya santri tentu saja pesantren tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan keagamaan yang menjalankan proses pembelajaran.²⁶

Ada dua jenis santri dalam sistem pendidikan di pesantren yaitu :²⁷

- a. Santri mukim yaitu santri yang bertempat tinggal di pesantren dan mengikuti seluruh kegiatan yang ada pada pesantren.
- b. Santri kalong yaitu santri yang tidak tinggal di pesantren dan hanya mengikuti beberapa kegiatan pesantren secara terbatas.

4. Mujahadah

a. Pengertian Mujahadah

“Menurut pakar tasawuf mujahadah berarti menutup diri dari pintu kenikmatan duniawi demi pintu kehinaan duniawi, meninggalkan istirahat demi melakukan ibadah dengan susah payah”.

²⁶ Susanto, *PENDIDIKAN PESANTREN : Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute, 2020) hal 14.

²⁷ *Ibid.* hal 15

“Menurut Totok Jumanoro dan Samsul Munir mujahadah merupakan perjuangan dan upaya spiritual melawan hawa nafsu dan berbagai kecenderungan jiwa rendah”.²⁸

Mujahadah merupakan suatu proses perjalanan ruhani manusia menuju Allah, mujahadah memiliki beberapa pilar sebagai tempat berdiri dan tegaknya sebuah proses perjalanan tersebut. Mujahadah dapat diartikan sebagai perjuangan menuju proses kedekatan diri kita kepada Allah SWT, dan dapat diartikan dengan perjuangan melawan diri sendiri, yakni melawan pengaruh hawa nafsu yang menghambat seseorang untuk mencapai puncak ketaqwaan.²⁹

b. Tujuan Mujahadah

Mujahadah adalah cara untuk melatih diri menjadi pribadi yang lebih baik, dan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran yang ada dalam diri masing-masing. Mujahadah bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat dan teladan dengan mengasah kualitas moral, etika, dan spiritual. Tujuan mujahadah dalam pembentukan karakter religius yaitu :³⁰

²⁸ Diah Isnaini Purwaningrum, “Mujahadah Dalam Menumbuhkan Kecenderungan Emosional Pada Pecandu Napza Di Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid” (UIN Walisongo Semarang, 2022) hal 25.

²⁹ *Ibid* hal 26

³⁰ kharisma ayu Wulandari, “Mujahadah Sebagai Media Alternatif Kesehatan Mental Santri Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah” (Universitas Islam negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022) hal 15-16.

1) Meningkatkan Ibadah

Kegiatan mujahadah senantiasa mendekatkan diri kepada Alloh SWT, selalu merasa takut dan berserah diri kepada Alloh SWT.

2) Meningkatkan Kedisiplinan

Melalui kegiatan mujahadah, seseorang belajar untuk mengendalikan dan mengatasi godaan, serta memiliki kedisiplinan yang tinggi.

3) Meningkatkan Keikhlasan

Mujahadah bertujuan untuk melatih kesabaran, dan ketahanan, yang penting dalam mempertahankan keikhlasan.

4) Menumbuhkan sikap rendah hati

Mujahadah bertujuan untuk menumbuhkan sikap rendah hati dan membersihkan hati dari niat yang tidak baik, seperti riya'(pamer), dan sum'ah (ingin dipuji).

c. Manfaat Mujahadah

Secara manfaat, mujahadah yaitu :³¹

- 1) Memperoleh keberuntungan, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh firman Alloh dalam QS Al-Maidah (5) ayat 35;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Alloh dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya,*

³¹ Diah Isnaini Purwaningrum, *Op.Cit* hal 31

dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan

- 2) Memperoleh kesadaran kepada Alloh, dalam kaitannya Abu Ali al-Daqaq menyatakan;

Artinya : *“Barang siapa yang menghiasi lahiriahnya dengan mujahadah maka Alloh akan memperbaiki batiniahnya dengan (menyaksikan Alloh).”*

d. Mujahadah Rotib Al-Attas

Ratib Al-Attos merupakan kitab yang disusun oleh Al-Imam Al-A'rif Billah Al-Allamah Al Habib Umar bin Abdurrahman bin Agil bin Salim bin Abdurrohman bin Abdulloh bin Syekh al-Ghauts bin Sayyidna al-Ustadz al-A'zham al-Quthb al-Ghaust al-Karam al-Faqih al-Muqqodam Muhammad bin Ali Ba'alawi bin Muhammad Shohib Mirbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin alwi bin Ubaidilah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa ar-Rumi bin Muhammad an-naqib bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far ash-Shodiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin al-Husain bin Sayyidina Ali bin Abi Thalib wa Sayidina Fathimah Az-zahro binti Sayyidina Muhammad SAW.

Pengertian Ratibul Attas disebutkan di dalam al-Qirthaas dengan keterangan yang panjang, menghimpun segala faedah yang di dalamnya terdapat ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis nabi SAW, ucapan para Sahabat R.A, ucapan-ucapan ulam dan imam salaf yang dibutuhkan oleh

para pencari ilmu. Di dalam bacaan Ratibul Attas terdapat beberapa faedah-faedah yang besar, zikir yang agung, Ratib yang tidak membutuhkan penjaga, manfaat asma'ul husna, dengan membacanya Ratibul Al-Athos kita bisa memperoleh apa yang diinginkan.³²

Ratib Al-Attas berisi beberapa kumpulan dzikir dan doa dengan tujuan agar membentengi umat islam dari berbagai hal yang menyimpang dari ajaran islam. Adapun kumpulan dzikir, doa dan wirid ini disusun dengan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist Nabi yang sahih sehingga tidak ada keraguan bagi setiap orang untuk mengamalkan nya sebab dengan mengamalkan dzikir ratib ini dengan istiqomah seseorang akan mendapatkan keberuntungan yang sangat besar, dari segi duniawi maupun akhirat.³³

5. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang dilengkapi dengan masjid atau aula yang berfungsi sebagai tempat belajar santri, serta mempunyai kyai atau pengasuh, pengurus, dan ustadz yang mendidik santri dan membuanyai gedung atau bangunan sebagai tempat tinggal santri.

³² Avindhy Novianti Faradhea, "Peran Zikir Ratibul Attas Terhadap Religiositas Jam'iyyah Nurusa'adah Putri Desa Kalisapu, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal" (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022) Hal 16.

³³ Nina Nur Kamila, "Praktik Pembacaa Dzikir Ratib Al-Attas Di Madrasah Diniyah Tarbiyah Islamiyah Kuman Warungasem Batang" (UIN Walisongo Semarang, 2021) hal 21.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat untuk belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdapat santri yang berkewajiban untuk mempelajari kitab-kitab klasik dan kitab lainnya yang bertujuan untuk memperdalam ilmu agama.³⁴

b. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Ada lima elemen penting yang mutlak ada dalam tradisi pondok pesantren. Lima elemen tersebut adalah pondok atau asrama yang dijadikan tempat tinggal santri di lingkungan pendidikan pesantren, masjid merupakan tempat ibadah dan tempat mengaji santri, kyai merupakan seorang pengajar dan biasanya juga pemilik di pondok pesantren, dan kitab merupakan bahan ajar yang digunakan santri.³⁵

c. Model pembelajaran Pondok Pesantren

Ada beberapa model pembelajaran yang dilaksanakan dipondok pesantren yaitu :³⁶

1. Bandongan merupakan model pembelajaran dimana kyai membacakan kitab dan menerjemahkannya atau menerangkan penjelasan, sedangkan santri mendengarkan dan dapat memahami penjelasan yang disampaikan.

³⁴ Sudadi, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka ilmu, 2016) hal 165.

³⁵ *Ibid* hal. 4-20.

³⁶ Fajriyati Khofifah, "Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banat Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Pesantren An-Nahdlah" (IAINU Kebumen, 2022).

2. Sorogan merupakan model pembelajaran dimana santri membaca kitab dihadapan kyai, kemudian kyai menyimak dan membenarkan bacaan santri apabila ada kesalahan.
3. Metode Hafalan merupakan model pembelajaran dimana santri menghafalkan materi pembelajaran kemudian setelah selesai menghafalkannya santri diminta untuk menyetorkan hasil hafalannya.
4. Metode Musyawarah merupakan kegiatan yang dibentuk kelompok untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang berhubungan dengan materi pembelajaran.
5. Wetonan merupakan model pembelajaran kitan yang dimana kyai membacakan kitab didepan santri yang lebih banyak dari biasanya dan dilakukan diwaktu tertentu.

d. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan umum pesantren adalah untuk membina seseorang agar mempunyai kepribadian yang baik sesuai ajaran agama islam.

Adapun tujuan khusus pesantren yaitu untuk mendidik seseorang menjadi muslim yang bertakwa kepada Alloh, berakhlak mulia, dan memiliki kecerdasan, mendidik seseorang agar membunyai jiwa ikhlas, tabah, tangguh, dan mampu mengamalkan ajaran islam.³⁷

³⁷ Susanto, *Op.Cit* hal 41

B. Penelitian yang Relevan

Untuk melindungi keaslian dan sebagai bahan perbandingan dan juga sebagai acuan dalam penelitian ini, penulis telah mencantumkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini baik dari segi topik atau isi yang dibahas.

Hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan judul skripsi yang diajukan, diantaranya sebagai berikut :

1. Tesis atas nama Bintang Gustien Friyanti dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMPN 3 Kartasura” Program magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020.³⁸ Dari hasil penelitian bahwa melalui pembiasaan berbasis amalan yaumiyah dapat membentuk karakter siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode pembiasaan untuk membentuk karakter. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada subjek penelitiannya, dimana penelitian dalam penelitian awal ditujukan kepada siswa di SMP sedangkan penelitian ini subjeknya adalah mahasiswa yang mana usia pada umumnya sudah mencapai 19 tahun atau lebih.
2. Jurnal atas nama Didit Nantara dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru” SMPN 2 Widang

³⁸ Bintang Gustien Friyanti, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMPN 3 Kartasura” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

2022.³⁹ Dari hasil penelitian bahwa melalui kegiatan di sekolah dapat membentuk karakter siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter, sedangkan perbedaannya adalah penelitian awal meneliti tentang kegiatan sekolah dan peran guru untuk membentuk karakter siswa, kegiatan sekolah yang dimaksud disini adalah kegiatan pembiasaan, kegiatan spontan misal mengadakan kegiatan sumbangan, ekstrakurikuler, budaya bersih, literasi sekolah, dan budaya religius. Sedangkan penelitian ini meneliti pembentukan karakternya melalui kegiatan mujahadah.

3. Jurnal atas nama Ai Siti Gina Nur Agnia, Yayang Furi Furnamasari, Dinie Anggraeni Dewi dengan judul “Pengaruh Kemajuan teknologi terhadap Pembentukan Karakter Siswa” Program Studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia 2021.⁴⁰ Dengan hasil penelitian bahwa kemajuan teknologi saat ini sangat berpengaruh terhadap karakter siswa, pada penelitian ini dibutuhkan peranan orang tua dalam mengawasi kegiatan anaknya. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter, sedangkan perbedaannya adalah peneliti awal meneliti tentang pengaruh teknologi dalam pembentukan karakter, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pembentukan karakter melalui kegiatan mujahadah.

³⁹ Didit Nantara, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Di Sekolah Dan Peran Guru,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 1 (2022).

⁴⁰ Dinie Anggraeni Dewi, Ai Siti Gina Nur Agnia, Yayang Furi Furnamasari, “Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021).

4. Jurnal atas nama Frysca Amanda Putri, Dini Anggraeni Dewi, Yayang Furu Furnamasari dengan judul “Implementasi Pembelajaran PKN Sebagai Pembentuka Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar” Universitas Pendidikan Indonesia 2021.⁴¹ Dengan hasil penelitian bahwa pembelajaran PKN merupakan sarana yang tepat untuk mengimplementasikan nilai-nilai dalam pembentukan karakter. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan fokus penelitian yang digunakan dalam pembentukan karakter.
5. Jurnal atas nama Fitri Nur'aeni dan Maesarih Lubis dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak” PGPAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya 2022.⁴² Dengan hasil penelitian bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek yang diteliti dan fokus penelitiannya, penelitian awal meneliti tentang pola asuh orang tua yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak usia dini, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pembentukan karakter melalui kegiatan mujahadah.

⁴¹ Yayang Furu Furnamasari Frysca Amanda Putri, Dini Anggraeni Dewi, “Implementasi Pembelajaran PKN Sebagai Pembentuka Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021).

⁴² Fitri Nur'aeni dan Maesarih Lubis, “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak” 10, no. 1 (2022).

C. Kerangka Teori

